

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan manusia mengalami laju yang paling pesat pada saat usia anak-anak terutama pada masa awal hidup manusia yaitu dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini pula anak mulai mempelajari bahasa agar dapat berhubungan dengan anak lainnya. Bahasa adalah satu dari sekian kemampuan yang keberadaannya sangat vital yang dapat menjadikan kita sebagai ‘manusia’ (Beaty, 2013, hlm. 312). Pada rentang usia 0-6 tahunlah, anak memperoleh bahasa setelah sepenuhnya lahir tanpa mengenal bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya (Tarigan, 1988, hlm. 85).

Seringkali orang dewasa merasa takjub mengenai bagaimana anak-anak yang berusia di bawah empat tahun dapat memperoleh bahasa, dari mulai hanya dapat menangis dan merajuk lalu membuat suara dengan mengoceh, mengucapkan kata pertama dan mampu merespon balik, mampu mengucapkan frasa pendek lalu dapat berbicara telegrafis kemudian tanpa terasa anak sudah mampu berkomunikasi menggunakan kalimat panjang yang kompleks sesuai dengan kaidah tata bahasa

Cahyono (1995, hlm. 273) mengatakan sebenarnya tanpa disadari anak-anak tidak hanya mengulang dan meniru apa yang mereka dengar tetapi mereka juga aktif berproses mengembangkan bahasanya, mereka mampu mendapatkan puluhan kosa kata baru setiap harinya serta menguasai sistem fonologi dan gramatik yang rumit, menggunakan bahasa sesuai aturan percakapan kompleks yang sesuai dengan tingkatan usia dan tatanan sosial, sedangkan saat anak-anak lahir nyaris tanpa mengenal bahasa. Mereka belum mengecap bangku sekolah dan belum mampu untuk membaca terlebih lagi menulis. Senada dengan Cahyono, Mönks, Knoer dan Haditono (1998, hlm. 156) mengemukakan bahwa “Anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, ia masih harus banyak belajar juga belajar berbahasa yang dilakukan anak melalui imitasi, belajar model dan belajar dengan *reinforcement*”

Penguasaan bahasa yang terjadi pada anak-anak seperti mengalir begitu saja, tanpa perlu diajarkan. Pemerolehan atau akuisisi bahasa seakan terjadi secara alamiah bahwa tanpa disadari seorang anak tengah berproses memperoleh bahasa. Bahkan pada bayi baru lahir, mereka sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui menangis yang memiliki pesan yang berbeda di setiap tangisannya.

Menurut Penelitian Seefeldt dan Wasik (dalam Beaty, 2013, hlm. 213) Pada rentang usia 3 hingga 5 tahun adalah saat yang penting dalam proses penguasaan bahasa anak. Saat anak berusia tiga tahun dapat menguasai 900 hingga 1000 kata, namun ketika menginjak usia empat tahun mereka mulai belajar sendiri mengenai aturan bagaimana menuturkan kata-kata dalam sebuah kalimat yang rumit, mereka mengalami peningkatan perkembangan bahasa yang sangat pesat mencapai 4000-6000 kata. Pada usia yang setahun lebih tua lagi anak mampu menguasai 5000 hingga 8000 kata.

Sebelum anak genap berusia setahun, anak telah mengetahui akan pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain selain dirinya. Anak segera mengetahui bahwa upaya mereka berkomunikasi melalui tangisan atau isyarat tidak selalu dimengerti, mereka menjadi termotivasi untuk secepatnya belajar berbicara. Setelah anak siap, mereka akan segera belajar berbicara karena mereka telah mengetahui bahwa bicara adalah alat komunikasi paling efisien dan efektif apabila di bandingkan dengan isyarat atau tangisan (Hurlock, 1978, hlm.).

Bicara adalah salah satu bentuk bahasa komunikasi yang paling efektif. Menurut Tarigan (1991), berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Menurut Dora V. Smith dalam buku *Good School For Young Children* (1963, hlm.111) sebelum anak-anak memasuki usia sekolah, mereka telah banyak menggunakan bahasa percakapan. Diperkirakan jumlah kata-kata yang diucapkan perhari oleh anak sekitar 7500 pada usia tiga tahun, hingga 10.500 kata pada usia lima tahun. Anak telah berkembang banyak dalam keterampilan berbicaranya sebelum ia masuk sekolah dan sebelum ia menerima pelajaran formal apapun. Selama periode awal usianya perkembangan bahasa anak-anak merefleksikan proses mentalnya, ketertarikannya dan hubungan dengan dunianya (Hammond, 1963, hlm. 112). Selain berbicara menggunakan bahasa ibu,

kemampuan berbicara bahasa Indonesia sangat vital dimiliki dan dilatih sejak dini agar gagasan, pemikiran serta pendapatnya dapat dipahami oleh orang lain yang memiliki bahasa pertama yang berbeda dengannya.

Banyak orang masih meyakini bagaimana seorang anak yang masih dalam asuhan ibunya dan belum mendapatkan pendidikan formal dari bangku sekolah dapat mengembangkan bahasa. M.J. Langeveld dalam bukunya yang berjudul *Paedagogik* (1980) memiliki anggapan bahwa manusia itu adalah “*animal educandum*” yang berarti ia adalah hewan atau binatang yang harus mendapat pendidikan karena ia memang “*animal educabile*” yaitu binatang yang dapat dan diperuntukkan untuk dididik. Pandangan M.J. Langeveld terbantahkan “hewan” yang menurutnya harus dan dapat serta diperuntukkan untuk dididik, tanpa melalui proses pendidikan mereka sudah dapat menuturkan bahasa lisan, memperoleh dan mengolah bahasa menjadi rentetan kalimat yang rumit dan membangun serangkaian kata-kata yang berasal dari ribuan fonem, tanpa perlu melalui proses pendidikan formal dan tanpa mereka sadari sudah mempelajari morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik sejak mereka dilahirkan hingga kanak-kanak.

Perkembangan pemerolehan bahasa dan berbicara termasuk berbicara bahasa Indonesia pada masa kanak-kanak banyak sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan kaya akan bahasa. Eric Ashworth (1973, hlm. 34) menuturkan orang dewasa yang dapat menyediakan sebuah lingkungan yang kaya akan bahasa, dengan lingkungan yang seperti ini, anak dapat menggambarkan sebuah perlakuan yang baik pada pengetahuan pemerolehan dan perkembangan bahasanya. Ashworth (1973, hlm. 35) menyatakan kelanjutan dari lingkungan yang kaya bahasa dapat terus berlangsung ketika orang dewasa dapat menegaskan bahwa itu akan terjadi jika sesekali dirancang sebuah situasi yang akan memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa untuk dirinya sendiri dari pada ajaran yang diberikan secara eksplisit.

Anak usia dini memperoleh bahasa pertamanya melalui interaksinya dengan orang dewasa yang berada di lingkungan keluarganya. Ketika anak-anak mendengar dan melihat sesuatu, mereka dapat mengkomunikasikan apa yang ia

dengar atau merepresentasi secara visual melalui bahasa. Komunikasi seperti ini terjadi dalam sebuah lingkungan sosial anak dimana ada interaksi dengan yang anak lainnya. Menurut Soderman (Kostelnik, 2007, hlm. 296) yang paling mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah orang dewasa (orang tua) dimana seorang anak hidup dari mereka anak-anak belajar bagaimana model struktur bahasa dan mulai menemukan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain hingga akhirnya ia berupaya untuk berproses memperoleh bahasa dan berbicara.

Namun, tidak semua anak mampu melalui tahapan perkembangan bahasa dengan baik. Seringkali ditemukan di lapangan, di lingkungan rumah bahkan disekolah anak yang mengalami keterlambatan dalam bahasa, baik itu berbicara secara lisan atau keengganan untuk berkomunikasi. Sebagian anak-anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki dan juga mengalami hambatan dalam menangkap maksud serta isi percakapan yang melibatkan dirinya dan orang lain atau mengalami kegagapan dan terputah-putah dalam berbicara.

Novriza (2014, hlm. 6) menyatakan bahasa pertama pada anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa dan berbicara anak pada tahapan perkembangan bahasa selanjutnya terlebih ketika anak mulai memasuki usia sekolah. Bahasa dan kemampuan berbicara amat dibutuhkan oleh anak-anak agar dapat menyatakan apa yang dia pikirkan, rasakan, inginkan dan juga yang dia butuhkan. Apabila anak mengalami hambatan dalam mengakuisisi bahasa pertamanya, kemungkinan kemampuan berbicara anak terhambat akan lebih besar. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa pertama akan mengalami kesulitan pada penguasaan kosakata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana dan keterampilan mengikuti sesuai dengan urutan.

Senada dengan Novriza, Fitri (2013, hlm. 1) dalam penelitiannya menyatakan tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis bagi anak. Bila gangguan bicara dan bahasa tidak ditangani dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk. Identifikasi dan intervensi

secara dini diperlukan untuk mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut. Oleh sebab itu data mengenai pemerolehan bahasa pertama dan kemampuan berbicara anak perlu untuk diamati.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian untuk mengungkap apakah terdapat kaitan antara pemerolehan bahasa pertama dengan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia dini, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada “Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pemerolehan bahasa pertama anak kelompok A di TK Kartika Siliwangi?
2. Bagaimana profil kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak kelompok A di TK Kartika Siliwangi?
3. Bagaimana hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dengan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak kelompok A di TK Siliwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil pemerolehan bahasa pertama anak kelompok A di TK Kartika Siliwangi.
2. Untuk mengetahui profil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak kelompok A di TK Kartika Siliwangi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dengan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak kelompok A di TK Kartika Siliwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai disiplin ilmu pendidikan anak usia dini khususnya mengenai pemerolehan bahasa pertama dan kemampuan berbicara anak usia dini.
 - b. Memperoleh gambaran nyata mengenai pentingnya informasi yang lebih luas dan dalam kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa pertama terhadap kemampuan berbicara.
 - c. Mengasah keterampilan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang dihadapi anak terkait dengan pemerolehan bahasa pertama dan kemampuan berbicara anak, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya percakapan dan komunikasi antara dirinya dengan anak didik untuk memperluas dan menstimulasi kemampuan berbicara dan bahasa anak.
 - b. Menjadi masukan untuk guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat mawadahi kebutuhan dan perkembangan anak berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama dan kemampuan berbicara anak usia dini.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

1. Bab I Pendahuluan, merupakan bab pengenalan penelitian, terdiri dari:
 - a. Latar Belakang Penelitian
 - b. Rumusan Masalah Penelitian
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Sistematika Penulisan Penelitian
2. Bab II Kajian Pustaka, berisikan berbagai konsep, teori, maupun penelitian terdahulu mengenai beberapa hal terkait dengan penelitian, diantaranya:
 - a. Konsep Pemerolehan Bahasa Pertama
 - b. Konsep Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia

- c. Penelitian Terdahulu yang Relevan
- 3. Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metodologi penelitian secara lebih terperinci, yaitu:
 - a. Desain Penelitian
 - b. Variabel Penelitian
 - c. Definisi Operasional Variabel
 - d. Populasi dan Sampel Penelitian
 - e. Instrumen Penelitian
 - f. Teknik Analisis Data
 - g. Prosedur Penelitian
- 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:
 - a. Temuan Penelitian
 - b. Pembahasan Penelitian
- 5. Bab V Kesimpulan dan Saran, memaparkan penafsiran hasil penelitian dengan subbab:
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran